

PENGUATAN NALAR TEOLOGI ISLAM MODERAT DI PONDOK PESANTREN AL IMAN PONOROGO

Lutfiana Dwi Mayasari
IAIN Ponorogo
lutfianamayasari@iainponorogo.ac.id

LATAR BELAKANG

Seiring dengan maraknya kasus terorisme di Indonesia, system pembelajaran di pondok pesantren mendapatkan atensi khusus. Hal ini lantaran muncul anggapan bahwa system Pendidikan pesantren menghasilkan para teroris dan pemikiran radikal. Data terbaru, pada Januari 2022 Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melalui kepala BNPT merilis 198 pesantren terindikasi berafiliasi dengan kelompok jaringan terorisme. Sebanyak 11 pondok pesantren terafiliasi Anshorut Khilafah (JAK), 68 pondok pesantren terafiliasi jaringan kelompok Jamaah Islamiyah (JI) dan al-Qaeda, dan 119 pondok pesantren terafiliasi Jamaah Ansharut Daulah (JAD) atau simpatisan ISIS.¹

Adapun indikator pesantren terafiliasi dengan jaringan teroris menurut BNPT, antara lain; pertama, pesantren yang secara ideologis terafiliasi dengan ideologi jaringan terorisme dan atau melakukan kegiatan atau pun aktivitas bersama di bidang politik maupun sosial keagamaan, kedua, pesantren yang secara ideologis terafiliasi dengan ideologi jaringan terorisme sebagai strategi kamufase atau siasat menyembunyikan diri dan aendanya (*taqiyah*) dan atau strategi *tamkin*, yaitu strategi penguasaan wilayah atau pun pengaruh dengan mengembangkan jaringan ataupun menginfiltrasi ke organisasi maupun institusi lain.

Banyak yang tidak setuju dengan data BNPT tersebut. Salah satunya datang dari Menteri Agama Yaqut Qalil yang menegaskan bahwa tidak ada pesantren yang mengajarkan radikalisme. Jika ada Lembaga Pendidikan yang mengajarkan radikalisme maka itu bukan pesantren. Karena definisi pesantren itu jelas, dan lahir jauh sebelum Indonesia merdeka.² MUI melalui sekeretaris jenderalanya yaitu Amirsyah Tambunan juga menyoroti paparan data dari BNPT tersebut. Menurutnya, data yang disampaikan BNPT tersebut harus dilakukan dengan investigasi bersama agar ada fakta dan data seperti apa proses pembaiatan, pengajian, sehingga data yang dikeluarkan tidak meresahkan masyarakat.³

¹ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220128071424-12-752269/198-pesantren-dicap-terafiliasi-jaringan-teroris-bnpt-buka-suara>

² <https://nasional.kompas.com/read/2021/10/22/11364751/menag-tak-ada-radikalisme-di-pesantren-catat-itu>

³ <https://nasional.tempo.co/read/1563325/mui-minta-bnpt-sajikan-data-soal-terorisme-agar-tidak-memancing-kegaduhan/full&view=ok>



Namun demikian, fakta bahwa sebagian besar pelaku teroris dan aksi radikal yang mengatasnamakan dirinya Islam adalah alumni pondok pesantren tidak bisa luput dari kajian. Meskipun tidak bisa juga dijadikan landasan untuk mengeneralisir bahwa semua pondok pesantren mengajarkan radikalisme. Karena bagaimanapun pola pengembangan lembaga pendidikan berbasis keagamaan maupun pesantren di Indonesia memiliki perbedaan dengan lembaga serupa di luar negeri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penting untuk mengkaji sejauh mana pondok pesantren memasukkan nalar teologi islam moderat dalam sistem pendidikannya. Bagaimana pola pendidikannya, dan bagaimana paham kenegaraan dimasukkan dalam kurikulum Pendidikan. Kajian akan hal tersebut penting untuk dilakukan, untuk melihat ada atau tidaknya indikator pesantren terafiliasi dengan jaringan teroris.

Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo adalah salah satu pesantren yang memberikan penguatan nalar teologi Islam moderat dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini terbukti dengan tidak adanya satupun alumni Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo yang terafiliasi organisasi transnasional. Maka perlu untuk mengkaji bagaimana pola pendidikannya, dan bagaimana paham kenegaraan dimasukkan dalam kurikulum Pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Profil Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo Jawa Timur

Pondok Pesantren al-Iman didirikan di Bajang, Gandu, Mlarak Ponorogo oleh KH. Mahfudz Hakiem dan Nyai Hj. Siti Qomariyah.⁴ Pendirian Pesantren al-Iman ini termotivasi dari pesan Syaikh Mahmud Syaltut yang disampaikan pada KH. Ahmad sahal pendiri Pondok Pesantren Darussalam Gontor untuk mendirikan 1000 Gontor. Hingga pada akhirnya, Rabu tanggal 5 Dzulhijjah 1412 H bertepatan dengan 17 Juli 1991 secara resmi pondok pesantren al-Iman didirikan.

KH. Mahfudz Hakiem dan Nyai Hj. Siti Qomariyah dibantu oleh menantu pertamanya yaitu Drs. KH Imam Bajuri M.PdI dan beberapa ustadz dengan jumlah awal santri sebanyak 70 santri putra dan putri. Karena lokasinya terlalu dekat dengan Pondok Pesantren Darussalam Gontor secara geografis, maka pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Gontor meminta KH. Mahfudz Hakiem untuk berpindah dari Gandu.

Atas dasar itulah, pada Rabu 27 Oktober 1993 para santri putra yang berjumlah 75 santri berpindah ke Jalan Raya Sampung Desa Ngambakan Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Ponorogo Jawa Timur dengan menempuh perjalanan kaki sejauh 19 KM. Peristiwa tersebut dikenal dengan *masiratul Iman*. Saat ini pondok pesantren al-Iman Putra dipimpin oleh KH. Ahmad Zawawi, menantu kedua KH. Mahfudz Hakiem dan Nyai Hj. Siti Qomariyah.

Dilanjutkan kemudian dengan perpindahan santri putri ke Jalan Raya Ponorogo-Madiun KM 5, Ponorogo Jawa Timur Indonesia. Saat ini pondok pesantren al-Iman Putri dipimpin oleh Drs. KH Imam Bajuri M.PdI, menantu pertama KH. Mahfudz Hakiem dan Nyai Hj. Siti Qomariyah. Meskipun letak pesantren putra dan putri berjauhan, namun

⁴ Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo, *Khutbat al-Iftitah (Pekan Perkenalan)*, (Ponorogo: Ponpes Al-Iman, 2000), h. 4

pimpinan pondok al-Iman menerapkan perlakuan yang sama dalam hal tata tertib, kegiatan, baik dalam kepanitiaan maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat dan tuntutan perkembangan zaman, saat ini Pesantren al-Iman memiliki Lembaga Pendidikan Tarbiyatul Athfal, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah yang dipadukan dengan sistem KMI (Kulliyatul Muallimat al-Islamiyah) Gontor, Kemenag, dan salafiyah. Dengan jumlah santri keseluruhan saat ini sebanyak 1.200 dan 150 guru baik laki-laki maupun perempuan, dan ribuan alumni yang tersebar di seluruh nusantara.

2. Penguatan Nalar Teologi Islam Moderat melalui Penerapan Panca Jiwa

a. Jiwa Keikhlasan

Ikhas adalah nilai pokok yang mendasari seluruh aktifitas di Pondok Pesantren al-Iman. Sebagaimana yang diajarkan oleh al-Quran bahwa keikhlasan adalah dasar utama dijalankannya rangkaian ibadah kepada Allah SWT. Baik ibadah sosial maupun ibadah yang mengatur hubungan *hablu minallah* (hubungan dengan Allah). Memasrahkan diri total kepada Allah SWT merupakan penerapan kata ikhlas dilevel tertinggi. Al-Qur'an menegaskan dalam surat Al-Bayinat (98) ayat 5 yang artinya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Aspek keikhlasan sebagai salah satu panca jiwa pondok pesantren al-Iman sejalan dengan teori Tholhah Hasan mengenai nalar sufistik dalam mencapai kedamaian. Bahwa nalar sufistik sangat memperhatikan aspek keikhlasan dan kekhusuan sebagai parameter pada semua sikap individual dan sosial.⁵ Ketulusan menjadi nilai inti yang hadir dalam nalar dan perilaku seorang sufi. Nilai ini bisa menjadi antithesis dari sikap seseorang yang mementingkan pencitraan, pujian, pengakuan, dan popularitas. Segala bentuk kebaikan yang didasari oleh kepentingan di luar pendekatan kepada Tuhan merupakan bentuk kepura-puraan. Ketika kepentingannya tidak tersampaikan, kebaikan (yang dengan kepurapuraan) itu bisa menjadi sumber konflik.⁶

Kata ikhlas memiliki arti luas, dalam konteks penguatan nalar teologi Islam moderat, keikhlasan terimplementasi dengan prinsip keseimbangan antara kesediaan untuk dipimpin dan kesediaan untuk memimpin. Pondok Pesantren al-Iman melalui pendidikan kepemimpinan didalamnya menegaskan bahwa seluruh santri adalah subjek yang sama, Maka pendidikan kemandirian, kedisiplinan, ilmu managerial organisasi, kerja-kerja sosial, disediakan melalui pendekatan *nizham* atau peraturan. Semua santri harus dan wajib

⁵ Muhammad Tholhah Hasan, Ahlussunnah Wal-Jamaah: dalam Persepsi dan Tradisi NU. Cetakan ke-6 (Jakarta: Lantabora Press, 2015), hlm. 149

⁶ Sauqi Futaqi, NALAR SUFISTIK ISLAM NUSANTARA DALAM MEMBANGUN PERDAMAIAN, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/277240-nalar-sufistik-islam-nusantara-dalam-mem-5e8cdee1.pdf>



mematuhi aturan yang telah ditetapkan, tidak ada *previlage* berdasarkan jenis kelamin. Artinya semua santri harus siap untuk dipimpin.

Dan diwaktu yang sama, ketika para santri sudah mencapai kapasitas tertentu, maka harus siap juga untuk memimpin. Karena kelak semua santri laki-laki dan perempuan akan mengemban amanah untuk menjadi pemimpin setelah lulus dari Pondok Pesantren al-Iman. Pemimpin lingkungan, pemimpin keluarga, dan juga pemimpin masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama sebagaimana disampaikan oleh Mukhlis M. Hanafi tentang konsep *al-wasathiyah* dalam Islam. Didalamnya menyebutkan bahwa *wasathiyah* didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawâzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.⁷

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Mukhlis M. Hanafi diatas, bisa disimpulkan bahwa santri pondok pesantren al-Iman melalui prinsip keikhlasan, dibiasakan untuk menyikapi dua keadaan. Keadaan ketika dipimpin maka harus menjadi santri yang taat dan kritis, dan keadaan ketika memimpin harus berorientasi untuk kemaslahatan anggota. Sehingga para santri bisa memposisikan dan mengambil peran terbaik ketika sedang dipimpin maupun ketika memimpin. Santri dituntut untuk mampu menyesuaikan sikap dan perilakunya sesuai dengan kondisi. Dan dalam proses kepemimpinan itu pula, para santri Pondok Pesantren al-Iman dibiasakan untuk mendidik dengan pendekatan dakwah kultural, persuasif, edukatif dan tidak melalui cara-cara kekerasan.

b. Panca jiwa kesederhanaan (*simplicity*)

Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo tidak memberikan *previlage* yang diterapkan pada santri tertentu. Semua santri dianggap sama tanpa memandang latar belakang keluarga, profesi, maupun faktor lainnya. Ketika memutuskan untuk menjadi santri maka semuanya harus menjalankan konsekwensi. Motto "*disiplin itu pahit, namun lebih pahit jika tanpa disiplin*" ditulis di beberapa tempat strategis untuk menjadi pengingat santri bahwa disiplin adalah modal awal dari sebuah perjalanan menuju kesuksesan.

Hal ini sebagaimana karakter Nabi Muhammad SAW, diantaranya memiliki sifat sabar, egaliter, bersahaja, sederhana kuat, dan lainnya. Argumentasi bahwa Nabi Muhammad itu memiliki kepribadian sederhana dibangun atas latar belakang pembinaan dari kakeknya sejak kecil yang menempatkan Nabi pada lingkungan yang sederhana. Walaupun, Nabi dari keluarga yang memiliki harta dan keluarga yang terhormat, terpancang di kota Makkah.⁸

Dalam penguatan nalar teologi Islam moderat, nilai kesederhanaan dan kesetaraan antar manusia ini perlu untuk ditanamkan sejak dini. Karena sejatinya manusia selalu

⁷ Mukhlis M. Hanafi, "Konsep al-Wasathiyah Dalam Islam", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, (Oktober-Desember, 2009), h. 40

⁸ Khairil Ikhsan Siregar, *Kesederhanaan Pribadi Nabi Muhammad dan Aplikasinya Dalam Fakta Sosial (Sebuah Kajian Nilai Al-Qur'an dan Hadis)* dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an* ol.9, No.1, Tahun. 2013

dihadapkan dengan dua pilihan yang berlawanan atau bertolak belakang. Seperti antara spriritualisme dan materialisme. Manusia dituntut untuk bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.⁹

Konsep kesederhanaan yang diterapkan di pondok pesantren al-Iman bertujuan untuk menyeimbangkan antara konsep materialistik dan spiritualitas. Mengingat fenomena hedonism saat ini, remaja lebih mencari kesenangan hidup, menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bersenang-senang dengan temannya, gemar membeli barang yang tidak dibutuhkan, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya fenomena tersebut, remaja cenderung untuk lebih memilih hidup yang mewah, enak, dan serba berkecukupan tanpa harus bekerja keras.¹⁰ Dampak buruk dari pola hidup hedonism remaja yang berkelanjutan ini akan memunculkan diskriminasi berdasarkan strata sosial dan kelas.

Demikian pula dengan konsep spiritualisme, bagaimanapun diciptakannya manusia di muka bumi ini salah satunya adalah karena untuk beribadah. Keseimbangan hidup dunia dan akhirat dilakukan dengan menyeimbangkan segala bentuk pola kegiatan dalam menjalani kehidupan ini dengan menjadikan akhirat sebagai tujuan hidup yang harus dicapai tanpa mengabaikan kehidupan dunia serta bekerja keras dalam menjalani kehidupan ini sesuai syariat Allah. Sebagaimana Allah swt berfirman, dalam surat Al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Maka penerapan panca jiwa kesederhaan di Pondok Pesantren al-Iman sekaligus sebagai upaya menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat bahwa muslim harus mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Dalam mengejar kehidupan duniawi tidak boleh berlebihan, karena ada hak Allah harus ditunaikan. Begitupula dengan kehidupan akhirat, juga harus dipenuhi tanpa meninggalkan kebutuhan duniawi. Hal ini sejalan dengan pendapat Alif Cahya Setiadi¹¹ bahwa dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya kesimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.

c. Jiwa Kemandirian.

⁹ Al-Qardhaawi, Yusuf, al-Khashâish al-‘Âmmah li al-Islâm, Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 1404/1983, 127.

¹⁰ Nadzir, M., & Ingarianti, T. M. Psychological meaning of money dengan gaya hidup hedonis remaja. Seminar Psikologi & Kemanusiaan, 201. 582-596. Malang: Psychology Forum Umm

¹¹ Alif Cahya Setiyadi, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas., Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal 252



Pendidikan tentang kemandirian sangat terlihat dari pola kegiatan santri di pesantren ini. Pendidikan formal dalam kelas dilakukan selama 42 jam dalam seminggu baik putra maupun putri. Jenis mata pelajaran dan kitab yang diajarkanpun sama. Kegiatan selanjutnya adalah ekstrakurikuler setelah shalat Ashar. Ekstrakurikulernya pun bermacam-macam sesuai dengan keminatan santri. Seni bela diri, drumband, *band*, tari menari, olah vokal juga termasuk dalam rangkaian kegiatan di sore hari. Ekstrakurikuler yang memiliki perbedaan cukup jauh antara pesantren putra dan putri terletak di bidang olahraga. Meskipun sama-sama memiliki lapangan yang luas, namun jenis cabang olahraganya berbeda.

Di tengah kegiatan yang cukup variatif untuk menanamkan jiwa kemandirian, santri juga diarahkan untuk terbiasa menerima perbedaan diantara berbagai pilihan tersebut. Dalam setiap proses, ditekankan bahwa perbedaan preferensi juga bagian dari bagaimana menginternalisasi nilai moderasi. Karena nilai moderasi lahir dari keterbiasaan seseorang untuk tinggal di lingkungan yang mungkin saja berbeda dengan dirinya. Sikap terbiasa berada dipilihan yang berbeda ini menyiratkan gerakan moderasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafrudin¹² tentang makna keseimbangan. Bahwa keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan yang tertentu. Berbagai macam pilihan para santri dengan berbagai jenisnya, tujuannya adalah satu yaitu pengembangan kapasitas untuk menuju kemandirian.

d. Ukhuwah Islamiyah.

Pondok pesantren al-Iman memiliki ribuan santri dan alumni yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Namun semua santri diikat dengan jiwa ukhuwah Islamiyah yang tinggi, tanpa melihat nasab, ras, suku, dan keturunan. Selama mereka masuk dalam bagian keluarga besar pondok pesantren al-Iman maka tidak ada alasan untuk membedakan antar satu dengan yang lainnya. Bahkan anak kyai dan juga cucu pendiri pondok pesantren al-Iman pun diberlakukan sama dengan para santri lainnya tidak ada *previlage* meskipun mereka adalah keturunan dari pendiri pondok.

Karena menggunakan dasar ukhuwah islamiyah, maka segala permasalahan yang muncul diantara para santri Pondok pesantren al-Iman diselesaikan dengan prinsip musyawarah. Pun demikian jika salah satu santri mengalami musibah, maka secara otomatis santri yang lainnya dengan lapang hati akan membantu. Hal ini sejalan dengan makna moderasi sebagaimana dirumuskan oleh Yusuf al-Qaradhawi. Yusuf al Qaradhawi memandang moderat mengangkat nilai-nilai sosial seperti musyawarah, keadilan, kebebasan, hak-hak manusia dan hak minoritas.¹³ Pemenuhan hak minoritas tampak dari cara Pondok pesantren al-Iman memberlakukan aturan yang sama untuk santri yang berasal dari Indonesia Timur meskipun santri minoritas. Mereka diberi kesempatan yang sama untuk mengakses semua fasilitas pendidikan di Pondok pesantren al-Iman.

¹² Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 104-105

¹³ <http://etheses.iainkediri.ac.id/2332/3/933101516%20bab2.pdf> 15, diakses pada 28 Maret 2022.

Implementasi dari nilai ukhuwah islamiyah di Pondok pesantren al-Iman sejalan dengan pendapat konsep moderasi versi Yusuf Al Qardhawi sebagaimana ditulis oleh Demyathi Bashori Ahmad¹⁴. Dinyatakan bahwa dalam konsep persatuan dan royalitas dalam moderasi, semua komponen umat harus bisa berkerja sama dalam hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perkara yang sudah disepakati semua orang. Inti dari semua perbedaan adalah kemampuan untuk membuka diri terhadap perbedaan dan membuka diri untuk bermusyawarah. Karena prinsip ukhuwah islamiyah inilah, hak-hak suku minoritas diakomodir dan difasilitasi dengan cara yang sama.

e. Kebebasan

Santri di pesantren al-Iman dibiasakan dengan jiwa kebebasan untuk menentukan sikap dan pilihan. Tentunya bukan kebebasan yang negatif dan tanpa batas, namun kebebasan yang berdasarkan pada nilai-nilai kebaikan. Sehingga santri terbiasa untuk berdikari dan mampu mengambil keputusan dan sikap yang bebas dari intervensi dan berkuasa penuh atas otoritasnya sebagai manusia.

Hal ini sejalan dengan salah satu ciri-ciri moderasi beragama yaitu *Tahadhdhur* (Berkeadaban). dimana didalamnya menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas dan integrasi sebagai *khoiruu ummah* dalam kehidupan dan peradaban manusia. Berkeadaban memiliki banyak konsep salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan cikal bakal sebuah peradaban. Semakin tinggi ilmu yang dimiliki seseorang maka akan semakin luas memandang, luasnya pandangan menjadikannya melihat segala sudut arah sehingga akan menjadi pribadi yang bijaksana, kebijaksanaan /hikmah tercermin dalam tingkahlaku berupa adab atau moralitas yang tinggi dan mulia. Kebebasan yang diterapkan di pesantren al-Iman adalah salah satu upaya untuk mewujudkan nilai-nilai diatas.

Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa menjadi penting untuk diamalkan karena semakin tingginya adap seseorang maka akan semakin tinggi pula toleransi dan penghargannya kepada orang lain, memandang bukan hanya dalam perspektif dirinya sendiri melainkan melihat dari berbagai macam perspektif.¹⁵ Oleh karena itu, penerapan jiwa kebebasan ini sangat relevan untuk menuju keberadaban.

1. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pembelajaran Fikih Berjenjang

Memasuki era society 5.0, kesempatan untuk mengakses dunia maya sudah berada dalam satu genggaman. Selain berdampak positif agar cepat menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di dunia global, kebebasan akses ini juga bisa berdampak negatif. Salah satunya dengan semakin tersebar *hate speech*, *war* di sosial media yang tak jarang berawal dari perbedaan dalam *hal furuiyyah* (cabang) dalam beragama.

¹⁴ Ahmad Demyathi Bashori, “Konsep Moderat Yusuf Qardhawi : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash”, Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, vol .36, No.01 (Agustus 2013), 3-10.

¹⁵ Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*, dalam jurnal Muftadiin, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021, 114



Hal ini muncul karena pemahaman tentang perbedaan madzhab yang sering disalahpami. Menurut Muhammad Husein Abdullah,¹⁶ mayoritas masyarakat tidak memahami bahwa perbedaan pendapat (*khilafiyah*) di kalangan madzhab-madzhab adalah sesuatu yang alamiah dan sehat serta bukan sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam sebagaimana sangkaan sebagian pihak. Sebab kemampuan akal manusia berbeda-beda, sebagaimana nash-nash syariat juga berpotensi memunculkan perbedaan pemahaman. Perbedaan ijtihad di kalangan sahabat sesungguhnya telah terjadi bahkan semenjak zaman Rasulullah SAW melalui *taqrir*-nya.

Atas dasar itulah pondok pesantren al-Iman menerapkan pembelajaran fikih dengan sistem berjenjang. Pada tahun-tahun pertama, yang diajarkan kepada para santri adalah fiqh secara umum, dengan tujuan agar para santri dapat beribadah dengan baik. Ini didukung dengan pelajaran tafsir, hadits dan mahfudzat (falsafah hidup) yang berkaitan dengan akhlak, sebagai pembentukan karakter dan budi pekerti. Pada tahap ini, santri belum diperkenalkan kepada perbedaan pendapat dalam fiqh.

Selanjutnya santri diperkenalkan dengan *ushul fiqh*, *Mabadi' Awwaliyyah* dan *al-Bayan* karangan 'Abd al-Hamid Hakim. Melalui *ushul fiqh* mereka diajarkan metode penarikan (*istinbath*) hukum Islam, yang seringkali menjadi akar perbedaan pendapat dalam hukum Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu al-Qayyim¹⁷ yang menyatakan bahwa *ushul fiqh* menjadi sangat urgen karena merupakan barometer, timbangan atau neraca dalam menimbang dan menilai akal (metode berpikir) manusia dalam relevansinya terhadap *istinbath* hukum-hukum syariah dari dalil-dalilnya yang rinci. Peran neraca ini adalah untuk mendapatkan keadilan, sekaligus alat untuk mengetahui sesuatu itu adil atau tidak. Dengan *ushul fiqh*, santri diarahkan untuk mampu membuat bagaimana nash-nash dalam al-Quran mampu berbicara pada setiap problematika sosial yang muncul di masyarakat. Sehingga sebuah hukum dalam al-Quran tidak hanya *law in the book* saja namun mampu menghadirkan solusi bagi sebuah permasalahan.

Di jenjang selanjutnya, santri diajarkan dengan kitab *Bulugh al-Maram*. kitab bulugul maram termasuk ke dalam klasifikasi kitab-kitab hukum, sehingga metode penulisan kitab ini adalah sesuai dengan urutan bab yang terdapat dalam kitab fiqh. Dalam pembukaan kitab ini, Imam Ibnu Hajar menegaskan bahwa kitab ini adalah kitab *mukhtasar* yang mencakup kepada pokok-pokok hadis hukum.¹⁸ Sedangkan, dalam pembukaan kitab *subul as salam* (salah satu kitab syarah bulugul maram yang paling populer), disebutkan bahwa dalam kitab ini Imam Ibnu Hajar Al 'Asqalani mengumpulkan hadis-hadis hukum yang

¹⁶ M. Husain, Abdullah, *Al-Wadhih fi Ushul al-Fikh*, (Beirut: Darul Bayariq, 1995), 373.

¹⁷ Ibnu Qayyim dalam Sugeng Aminudin, *Standarisasi Kurikulum Ushul Fiqh*, jurnal Misykat volume 01, nomor 02 Desember 2016, 142.

¹⁸ Ibnu Hajar Al 'Asqalani, *Bulugh Maram Min Adilatil Ahkam*, h 9. Yang dimaksud dengan "Mukhtasar" dalam redaksi di atas bukan mukhtasar dalam pengertian ringkasan, namun maksudnya kitab ini adalah kitab mutawasith yang tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil

dijadikan istinbath oleh para ulama fiqh kemudian beliau menyebutkan perawi hadis tersebut dengan redaksi “Akhrajahu Al Bukhari” atau “Rawahu Muslim”.¹⁹

Dengan kitab tersebut, para santri diajarkan untuk mengetahui langsung sumber hukum Islam, yaitu hadis-hadis yang menjadi sandaran fiqh. Pada saat yang sama, mereka juga menghadapi keragaman sumber hukum, karena tidak jarang antara hadis-hadis itu tampak berlawanan atau bertentangan satu sama lain dalam suatu masalah fiqh. Dalam diskursus ‘*Ilm al-Hadits* istilah ini disebut *mukhtalaf al-hadith*, meskipun ada juga yang memberi nama *ta’arrud al hadits*.

Pada jenjang yang lebih tinggi lagi, pondok pesantren al-Iman mengajarkan fiqh perbandingan melalui *Bidayat al-Mujtahid* karya Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd. Kitab Bidayatul Mujtahid, secara lengkap namanya adalah Bidah al-Mujtahid wa Nahayah al-Muqtasshid yang berarti tingkat pemula bagi seorang ahli hukum dan tingkat akhir bagi seorang yang ilmunya sederhana. Dalam nama ini dapat dipahami bahwa Ibn Rusyd menulis kitab tersebut sebagai persiapan awal bagi seorang yang hendak melakukan ijtihad dan sebagai pegangan utama bagi orang-orang yang ilmunya sederhana (selain mujtahid). Ibn Rusyd menulis kitab tersebut yang dalam pembahasannya mengemukakan bagian-bagiannya yaitu: bagian ibadah 77 masalah, akhwal syakhshiyah 20 masalah, muamalah madaniyah 36 masalah, jinayah 6 masalah dan peradilan 4 masalah.²⁰

Tujuannya diajarkannya kitab ini adalah untuk menunjukkan perbedaan pendapat antar ulama. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Afkar²¹ yang menyatakan bahwa Bidayatul Mujtahid merupakan kitab fikih terbaik yang menganalisis secara metodologis perbedaan pendapat para pakar hukum sejak era sahabat hingga era stagnasi fikih. Perbedaan fuqaha dalam masalah-masalah fikih didiagnosis dengan cara menelusuri tendensi hukum dan dasar argumentasi masing-masing mazhab. Dalil al- Quran dan hadist beserta metodologi masing masing mazhab diuraikan dengan sistematis.

Jika perbedaan di kalangan umat Islam itu sendiri terjadi, khususnya dalam bidang fiqh, perbedaan antarumat manusia lebih besar dalam kepercayaan dan keyakinannya. Untuk itu, para santri, yang diasumsikan telah memiliki akidah yang kuat, diperkenalkan dengan perbandingan agama melalui kitab *Al-Adyan* karya Mahmud Yunus. *Al-Adyan* fokus dalam hajian teologi Islam tentang agama non-Islam. Untuk sejarah agama-agama non Islam, Mahmud Yunus merujuk kepada banyak ulama Muslim. Seperti, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Ahmad Amin, Farid Wajdi, Jurzi Zaidan, Ibn Hazm, Mustafa Amin dan lain sebagainya. Model kajian dalam kitab ini berkesusaian dengan model teologis ala

¹⁹ Muhammad bin Isma’il Ash Shan’ani, *Subul As Salam Syarh Bulugul Maram Min Adilatil Ahkam*, (Bandung: Maktabah Dahlan, t. th), h 3

²⁰ Fathurrahman Azhari, *Metode Istimbat Hukum Ibn Rusyd dalam Kitab Bidayatul Mujtahid*, (Vol. 3 No. 8, 2015).

²¹ Al- afkar, *Pemikiran Fiqih Kemaslahatan dan Fiqih Akhlak*, Jurnal: Islamic Studies, (Vol. 4 No. 1, 2019)



Timur Tengah. Mahmud Yunus menggambarkan agama-agama non Islam serupa dengan bagaimana para ulama tersebut menggambarkan.²²

Melalui pelajaran ini para santri dan alumninya tidak kaku dalam berhubungan dengan non-muslim, tetapi bisa membedakan secara tegas mana wilayah akidah dan mana yang masuk dalam bidang mu'amalah (hubungan sosial) Dengan demikian, Pondok Pesantren al-Iman sesungguhnya telah menanamkan kepada para santrinya nilai-nilai moderat, sikap berlapang dada dan toleransi, tidak saja terhadap sesama umat Islam yang berbeda faham keagamaannya, tetapi juga terhadap penganut agama lain.

Penutup

Terorisme, radikalisme, dan konflik antar agama diawali dari pemahaman agama yang tekstual dan kolot. Oleh karena itu, pembelajaran sekolah dan madrasah yang berbasis keagamaan terutama pesantren, memiliki peran yang dominan dalam menangkal berbagai gerakan terorisme, radikalisme, dan konflik antar agama. Salah satu caranya adalah dengan melakukan penguatan nalar teologi islam moderat pada pondok pesantren.

Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo adalah salah satu pesantren yang memberikan penguatan nalar teologi Islam moderat dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini terbukti dengan tidak adanya satupun alumni Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo yang terafiliasi organisasi transnasional. Maka perlu untuk mengkaji bagaimana pola pendidikannya, dan bagaimana paham kenegaraan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan.

Adapun internalisasi dan penguatan nalar teologi islam moderat di Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo dilakukan dengan dua cara. Pertama, internalisasi melalui panca jiwa Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo meliputi; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah Islamiyah, dan kebebasan. Nilai-nilai Islam moderat menjadi ruh dan nafas panca jiwa yang terimplementasi dengan sikap moderat dalam menjalankan praktik keagamaan.

Kedua, dengan melakukan pembelajar fikih berjenjang. Untuk tingkat pemula, mempelajari fikih amaliyah sebagai dasar menjalankan ibadah sehari-hari. Dilanjutkan dengan pembelajaran *ushul fiqih*, *Mabadi' Awwaliyyah* dan *al-Bayan* karangan 'Abd al-Hamid Hakim untuk mengetahui asal muasal ditetapkan sebuah hukum. Dilanjutkan dengan pembelajaran kitab *Bulugh al-Maram* untuk mengetahui langsung sumber hukum Islam, yaitu hadis-hadis yang menjadi sandaran fiqih. Pada jenjang yang lebih tinggi lagi, pondok pesantren al-Iman mengajarkan fiqih perbandingan melalui *Bidayat al-Mujtahid* karya Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd untuk mengetahui dan menganalisis secara metodologis perbedaan pendapat para pakar hukum sejak era sahabat hingga era stagnasi fikih.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

Al-Qardhaawi, Yusuf, *al-Khashâish al-Âmmah li al-Islâm*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1404/1983

Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

²² Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 4



- Muhammad bin Isma'il Ash Shan'ani, *Subul As Salam Syarh Bulugul Maram Min Adilatil Ahkam*, Bandung: Maktabah Dahlan, t. th
- Muhammad Tholhah Hasan, 2015. *Ahlussunnah Wal-Jamaah: dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Cetakan ke-6, Jakarta: Lantabora Press.
- Husain, Abdullah, 1995. *Al-Wadhih fi Ushul al-Fikh*, Beirut: Darul Bayariq.
- Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo, 2000. *Khutbat al-Iftitah (Pekan Perkenalan)*, Ponorogo: Ponpes Al-Iman.
- Syafrudin, 2009. *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2. Jurnal
- Alif Cahya Setiyadi, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas., Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012.
- Ahmad Dumyathi Bashori, "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash", Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, vol .36, No.01 Agustus 2013
- Al- afkar, *Pemikiran Fiqih Kemaslahatan dan Fiqih Akhlak*, Jurnal: Islamic Studies, Vol. 4 No. 1, 2019.
- Fathurrahman Azhari, Metode Istimbat Hukum Ibn Rusyd dalam Kitab Bidayatul Mujtahid, Vol. 3 No. 8, 2015
- Ibnu Qayyim dalam Sugeng Aminudin, *Standarisasi Kurikulum Ushul Fiqh*, jurnal Misykat volume 01, nomor 02 Desember 2016.
- Khairil Ikhsan Siregar, *Kesederhanaan Pribadi Nabi Muhammad dan Aplikasinya Dalam Fakta Sosial (Sebuah Kajian Nilai Al-Qur'an dan Hadis)*, Jurnal Studi Al-Qur'an ol.9, No.1, Tahun. 2013.
- Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*, dalam jurnal Muftadiin, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021
- Mukhlis M. Hanafi, "Konsep al-Wasathiyyah Dalam Islam", Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. VIII, Oktober-Desember, 2009.

